

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Siswa sekolah menengah pertama berada pada masa remaja. Piaget (Hurlock, 1980, hlm. 206) menyatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya sama dalam hak. Masa remaja (Yusuf, 2009, hlm. 9) merupakan segmen kehidupan penting dalam siklus perkembangan individu dan masa transisi yang diarahkan pada masa dewasa yang sehat. Perkembangan pada masa remaja diwarnai interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial.

Individu (siswa) berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dengan orang tua karena ingin mencari identitas diri (Soetjiningsih, 2010, hlm. 48). Pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan utama individu sebagai remaja. Pembentukan identitas pada masa remaja penting karena akan memberikan landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Fungsi identitas yang kuat untuk meningkatkan pendirian remaja sebagai pribadi yang unik dan untuk melindungi keterkaitan remaja dengan orang lain (Hofer, Busch & Kartner, 2011, hlm. 212).

Erikson (Goth, dkk, 2012, hlm. 2) menjelaskan identitas sebagai pokok pengaturan fundamental yang berkembang terus-menerus sepanjang hidup, berkelanjutan dalam diri saat berinteraksi dengan orang lain serta bingkai untuk membedakan antara diri dengan orang lain (keunikan) yang memungkinkan individu berfungsi secara otonom pada orang lain. Marcia (Kau, 2008, hlm. 101) mendefinisikan identitas diri sebagai *self-structure* (struktur diri), yaitu organisasi dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan yang terstruktur dalam diri individu selama perkembangan, dengan mengacu pada dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi identitas merupakan suatu periode di mana individu berjuang secara aktif mempertanyakan

(mencari tahu, menggali, menjajaki, menyelidiki) berbagai alternatif pilihan pencapaian keputusan berhubungan dengan tujuan, nilai dan keyakinan. Komitmen adalah kemampuan individu menentukan pilihan diantara berbagai alternatif serta kesanggupan terlibat dalam pilihan.

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Soetjiningsih, 2010, hlm. 47). Pembentukan identitas diri tidak terjadi dalam kekosongan, aspek-aspek dunia sosial berperan penting dalam pembentukan identitas yang stabil (Upton, 2012, hlm. 192). Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan sosial di mana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, juga kelompok-kelompok (*reference group*) yang terbentuk ketika remaja. Selain kelompok-kelompok (*reference group*), dalam proses pembentukan identitas, sering dijumpai remaja memiliki *significant other* (seseorang yang signifikan) yaitu seseorang yang sangat berarti dan dikagumi (Soetjiningsih, 2010, hlm. 48-49).

Marcia (dalam Desmita, 2012, hlm. 217) mengidentifikasi beberapa variabel yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan identitas diri, yaitu: 1) tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja. Keluarga mempengaruhi pembentukan identitas terutama ketika remaja telah mencapai kematangan kognitif yang memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Remaja belajar mengembangkan nilai dari berbagai sudut pandang dalam keluarganya, mengembangkan sikap tentang *self-expression* (pernyataan diri) dan mengembangkan pendirian sendiri; 2) gaya pengasuhan orang tua, dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan orang tua demokratis mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mengembangkan *identity achievement* (pencapaian identitas) pada diri remaja (Santrock, 2007, hlm. 196); 3) adanya figur yang menjadi model, seperti orang-orang yang dianggap penting dalam masyarakat. Pada umumnya figur yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebritis seperti para penyanyi, bintang film, dan olah ragawan; 4) harapan sosial pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman

sebaya; 5) tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas. Eksperimentasi atau pengalaman dalam menyampaikan gagasan, peran-peran dan bergaul dengan orang lain (dalam aktivitas yang sehat) sangatlah penting bagi pencapaian identitas; dan 6) tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas diungkap oleh Grotevant dan Cooper (dalam Idrus, 2002, hlm. 4), yang menunjukkan interaksi orang tua dengan anak yang terangkum dalam gaya pengasuhan orang tua mewarnai pembentukan identitas diri. Penelitian Hadijah (2010, hlm. 124) mengungkap variabel lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah interaksi dengan teman sebaya. Marcia menyatakan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja, yaitu figur yang menjadi model.

Studi pendahuluan di SMP Negeri 9 Bandung yang dilakukan pada tahun 2015, ditemukan fenomena yang menggelisahkan, yaitu figur yang menjadi model bagi remaja bukanlah sosok yang diagungkan dalam kiblat agama. Realitas yang juga mengkhawatirkan adalah simbol-simbol nilai konservatisme yaitu orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pahlawan bangsa, juga tidak menjadi rujukan para remaja dalam membentuk tingkah lakunya. Figur model remaja adalah penyanyi, bintang film, dan olah ragawan yang tampil dalam media masa.

Penelitian Cheung & Yue (2003, hlm. 1) terhadap 833 remaja Cina di Hong Kong menunjukkan pencapaian identitas (*identity achievement*) rentan terhadap pengaruh negatif keterbukaan terhadap idola, pemujaan idola, khayalan romantis terhadap idola, keterasingan, kebanggaan yang berlebihan, dan keanggotaan klub para penggemar (*fans club*). Remaja memiliki keterbukaan yang besar pada gambar (*image*) dan suara idola di televisi dan radio akan mengalami perkembangan pencapaian identitas (*identity achievement*) yang lebih rendah. Penelitian Becker (2004, hlm. 535) juga menunjukkan melalui tayangan televisi remaja mengimitasi sikap, nilai dan perilaku yang ditunjukkan idolanya, sehingga konsep identitas remaja bukanlah satu perkembangan, melainkan identitas yang mengikuti konsep dan konstruk identitas sosial yaitu “sesuatu yang harus rutin diciptakan dan dipertahankan secara otomatis dalam kegiatan individu”.

Di Indonesia penelitian Yuniardi (2010, hlm. 115-116) mengenai identitas diri para slanker yang dilakukan terhadap 11 orang Slanker Pusat (Potlot, Jakarta), menunjukkan semua subyek mengaku suka dengan Slank karena lirik lagu, cara memainkan musik dan pilihan musik, penampilan, gaya hidup, dan sikap Slank terhadap penggemar. Subyek mengakui sangat ingin menjadi seperti Slank dan menyerap seluruh nilai-nilai yang dianut dan diajarkan oleh Slank. Penampilan yang membawa simbol-simbol Slank sangat penting karena menunjukkan sebagai Slanker sejati.

Keberadaan figur idola yang dilihat remaja dalam televisi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas diri. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang menarik dari tokoh idola, selanjutnya diinternalisasi ke dalam diri untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas diri (Purwadi, 2004, hlm. 46). Selebriti televisi diidentifikasi sebagai salah satu model utama yang mewakili banyak remaja dan ditemukan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap sikap remaja melalui pemodelan tanpa interaksi langsung (Junaedi, 2014, hlm. 2). Remaja mengidolakan dan melakukan modeling terhadap tokoh yang sedang populer, tanpa mempertimbangkan apakah tokoh baik untuk dijadikan figur idola.

Modeling merupakan proses mengamati dan mengimitasi perilaku orang lain. Secara khusus, teori pembelajaran sosial mengungkapkan remaja memperoleh norma, nilai-nilai, sikap, motivasi dan perilaku dari agen sosialisasi melalui interaksi sosial, penguatan dan modeling (Benner dalam Yuniardi, 2010, 28). Remaja melakukan pemodelan atau modeling terhadap tokoh idola dalam empat tahapan yaitu atensi, retensi, produksi dan motivasi (Bandura dalam Boore, 2010, hlm. 241-243). Atensi terjadi saat individu memperhatikan dan memahami fitur yang paling penting dari perilaku orang lain (model), retensi terjadi saat individu mengingat dan menyimpan perilaku yang ditunjukkan model, produksi terjadi saat individu mereproduksi tindakan yang ditunjukkan model yaitu dengan membayangkan diri sebagai model, dan tahap terakhir dari modeling adalah motivasi yang ditunjukkan individu dengan adanya motivasi untuk belajar serta melaksanakan perilaku yang ditunjukkan model (Feldman, 1996, hlm. 207).

Pemodelan terhadap tokoh idola di televisi mempengaruhi pencapaian aspek-aspek identitas diri. Marcia (1993, hlm. 22) mengidentifikasi lima aspek identitas diri individu yaitu *Vocational choice*, *Religious beliefs*, *Political ideology*, *Gender-role attitude*, dan *Beliefs about sexual expression*. Mengacu pada konsep teori Marcia, Adams (1998, hlm. 10) memfokuskan eksplorasi dan komitmen pada berbagai aspek yang terdapat dalam identitas ideologi dan identitas interpersonal. Identitas ideologi dan interpersonal setiap individu berkembang dalam empat status identitas diri yaitu *diffusion status*, *foreclosure status*, *moratorium status* dan *identity achievement*.

Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan banyak peran baru misalnya menyangkut pekerjaan. Remaja mempelajari peran baru dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, masyarakat, termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola di televisi. Remaja yang mengeksplorasi peran-peran baru dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk menerapkan peran baru dalam kehidupan, maka identitas positif akan terbentuk. Suatu identitas yang dipaksakan pada remaja, membuat remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, sehingga jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (Santrock, 2003, hlm. 47).

Remaja yang mengalami kekacauan atau krisis identitas yang berkepanjangan, menjadi kehilangan arah dan dampaknya akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2009, hlm. 28). Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitas menurut Erikson akan mengalami *identity confusion* (kebimbangan akan identitasnya). Kebimbangan identitas dapat menyebabkan remaja menarik diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebaya dan kehilangan identitas diri (Santrock, 2003, hlm. 341). Apabila krisis identitas gagal diatasi dan diakhiri dengan baik maka pada masa dewasa, remaja akan mengalami keaburan peranan diri dalam masyarakat. Pada akhirnya remaja tidak mengetahui akan menjadi apa dan siapa dalam pengamatan orang lain.

Pencapaian identitas diri ditampilkan ketika remaja berhasil mengintegrasikan berbagai aspek dari dalam diri tanpa kontradiksi yang berlebihan pada perilaku

dan emosi (Purdie, 2000, hlm. 2). Menurut Papalia, Old, & Feldman (2008, hlm. 588) pencapaian identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang diri, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peran dalam masyarakat (Papalia, Old, & Feldman, 2008, hlm. 588).

Bimbingan dan konseling merupakan sub sistem dari sistem pendidikan yang berfungsi membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan sebagai remaja, salah satunya adalah mencapai identitas diri yang stabil (Ali & Asrori, 2011, hlm. 181). Berbeda dengan guru mata pelajaran yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, konselor/guru BK memfasilitasi siswa melalui layanan bantuan kepada seluruh siswa (Yusuf, 2009, hlm. 6).

Konselor sekolah mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan personil sekolah lain untuk membantu siswa dalam menyelesaikan krisis identitas yang dialami, konselor juga berperan memfasilitasi siswa dalam proses pembentukan identitas diri yang stabil. Peran guru BK/konselor dalam pembentukan identitas diri yang stabil adalah dengan mengembangkan independensi sebagai antisipasi mendekati masa dewasa yang matang, dengan membantu remaja (1) berusaha untuk bersikap hati-hati dalam berperilaku, memahami kemampuan dan kelemahan diri; (2) meneliti dan mengkaji makna, tujuan dan keputusan tentang kehidupan seperti yang diinginkan; (3) memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-teman; dan (4) mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan (Yusuf, 2011, hlm. 203).

Konselor/Guru BK dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai tokoh idola di televisi serta pengaruhnya pada diri siswa. Siswa diharapkan mampu

menyesuaikan diri dan berperan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, dalam upaya membantu remaja atau siswa menemukan identitas diri, Woolfolk (dalam Yusuf, 2011, hlm. 203-204) menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) berilah para siswa informasi tentang pilihan-pilihan karier dan peran-peran orang dewasa; (2) membantu siswa untuk menemukan sumber-sumber untuk memecahkan masalah pribadi; (3) bersikap toleran terhadap tingkah laku remaja yang dipandang kurang wajar (aneh), seperti dalam berpakaian; dan (4) memberi umpan balik yang realistis pada siswa tentang diri sendiri.

Penelitian Hadijah (2010, hlm. 124) mengungkap salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja yaitu teman sebaya. Penelitian menunjukkan kontribusi konformitas teman sebaya terhadap pencapaian identitas diri remaja sebesar 17,96 % dan sisanya 82,04 % ditentukan oleh faktor lain. Penting dilakukan penelitian yang dapat mengungkap signifikansi faktor lain dalam pencapaian identitas diri yaitu modeling yang dilakukan remaja terhadap tokoh idola di televisi. Marcia menyatakan (dalam Desmita, 2012, hlm. 217) salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian identitas diri (aspek identitas diri) adalah adanya figur yang menjadi model. Selebriti televisi diidentifikasi sebagai salah satu model utama yang mewakili banyak remaja (Junaedi, 2014, hlm. 2). Kemampuan televisi untuk membujuk penonton (remaja) mencengangkan. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di depan televisi dibandingkan dengan orang tua atau di dalam kelas. Beberapa laporan tentang media massa menyatakan efek besar dan langsung televisi pada anak-anak dan remaja. Apabila anak dan remaja melihat x jam kekerasan, daya tarik komersial, stereotip peran gender, dan video musik pro-seks di televisi, maka secara otomatis menyebabkan pemirsa terutama remaja, menerima dan mengadopsi sikap dan perilaku yang dilihat dan didengar (Santrock, 1993, hlm. 319).

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Masa remaja adalah tahap dalam rentang hidup yang menurut Erikson (Marcia, 1993, hlm. 177) merupakan masa pertama di mana pembentukan identitas menjadi penting. Pada masa remaja, individu mulai mempertanyakan nilai-nilai, tujuan, dan keyakinan kepada "orang lain yang dianggap signifikan". Remaja memiliki

pencapaian status identitas yang berbeda sesuai dengan periode masa remaja. Pencapaian status identitas remaja awal berada pada status identitas *diffusion* (penyebaran/difusi identitas) dan *foreclosure* (penyitaan identitas) di setiap aspek identitas (Marcia, 1993, hlm. 177). Remaja awal kadang-kadang ceroboh, sering merasa aneh, serta sibuk dengan apa yang tampak di mata orang lain dibandingkan dengan apa yang dirasakan (Erikson, 1986, hlm. 128).

Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan status identitas remaja pada setiap aspek identitas diri, salah satunya adalah adanya figur yang menjadi model. Selebriti televisi diidentifikasi sebagai salah satu model utama yang mewakili remaja dan memberikan pengaruh baik positif maupun negatif dalam sikap remaja melalui pemodelan tanpa interaksi langsung (Chia & Poo, 2009, hlm. 31). Waktu yang digunakan untuk menonton televisi menduduki ranking teratas. Rata-rata individu yang berusia antara dua hingga 18 tahun menonton televisi selama dua jam dan 46 menit perhari. Survey lain menunjukkan remaja menonton televisi selama satu setengah jam hingga tiga jam perhari (Santrock, 2003, hlm. 317).

Adanya figur model baru yaitu selebriti televisi, dapat memengaruhi pencapaian identitas diri. Remaja memiliki suatu harapan, apabila menjadi seperti model yang diidentifikasi maka remaja akan meraih sukses yang sama, sehingga memotivasi untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh model. (Ristianti, 2008, hlm. 10). Berdasarkan paparan identifikasi masalah, dirumuskan pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana kontribusi modeling terhadap identitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

1.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kontribusi modeling terhadap identitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi guru BK adalah pertimbangan rujukan kondisi siswa sebagai fokus bantuan layanan Bimbingan dan Konseling.

1.5. Definisi Konseptual

1.5.1. Modeling

Secara khusus, teori pembelajaran sosial berpendapat remaja memperoleh norma, nilai-nilai, sikap, motivasi dan perilaku dari agen sosialisasi melalui interaksi sosial, penguatan dan modeling. Modeling (Benner dalam Yuniardi, 2010, hlm. 115-116) adalah suatu proses mengamati dan mengimitasi perilaku orang lain, dan lebih dikenal dengan istilah sosial modeling. Tahapan terjadinya proses modeling (Boore, 2010, hlm. 241-243):

- 1) Atensi (perhatian). Apabila individu ingin mempelajari sesuatu, maka harus memperhatikan dengan seksama. Salah satu yang mempengaruhi perhatian adalah karakteristik model.
- 2) Retensi (ingatan). Individu menyimpan apa saja yang ditampilkan model, dilihat dalam bentuk citraan-citraan mental (suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan tokoh idola) atau deskripsi-deskripsi verbal.
- 3) Produksi. Di tahap produksi individu hanya perlu duduk dan berkhayal. Individu harus menerjemahkan citraan atau deskripsi ke dalam perilaku aktual diri sendiri.
- 4) Motivasi. Dorongan-dorongan secara tradisional dianggap sebagai “penyebab” terjadinya proses belajar. Bandura berpendapat, dorongan-dorongan bukan menyebabkan individu belajar, akan tetapi mendorong membuktikan bahwa individu telah belajar.

Remaja melakukan modeling terhadap tokoh idola dengan menemukan model yang cocok dengan diri. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh, selanjutnya diinternalisasi ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas diri. (Purwadi, 2000, hlm. 46).

1.5.2. Identitas diri

Erikson (Goth, dkk, 2012, hlm. 2) menjelaskan identitas sebagai pokok pengaturan fundamental yang berkembang terus-menerus sepanjang hidup dan secara berkelanjutan dalam diri maupun interaksi dengan orang lain, serta bingkai untuk membedakan antara diri dan orang lain (keunikan), yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara otonom dengan orang lain. Marcia (Kau, 2008, hlm. 101) mendefinisikan identitas diri sebagai *self structure* (struktur diri), yaitu organisasi dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan yang terstruktur dalam diri individu selama perkembangan individu yang bersangkutan, dengan mengacu pada dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen. Lima aspek pembentuk identitas diri individu (Marcia, 1993, hlm. 22) yaitu *Vocational choice*, *Religious beliefs*, *Political ideology*, *Gender-role attitude* dan *Beliefs about sexual expresion*. Menurut Adams (1998, hlm. 10) dengan mengacu pada konsep teori Marcia, aspek identitas diri terdiri dari:

- a. Identitas ideologi, terdiri dari empat aspek yaitu:
 - 1) Pekerjaan (*occupation*)
 - 2) Agama (*religion*)
 - 3) Politik (*politic*)
 - 4) Filosofi gaya hidup (*philosophical life-style*)
- b. Identitas interpersonal, terdiri dari empat aspek yaitu:
 - 1) Persahabatan (*friendship*)
 - 2) Kencan (*dating*)
 - 3) Peran jenis kelamin (*sex roles*)
 - 4) Rekreasi (*recreation*)

Proses perkembangan aspek identitas dapat berada dalam status yang berbeda-beda pada setiap individu yaitu (Soetjningsih, 2010, hlm. 49) *Diffusion status*, *Foreclosure status*, *Moratorium status*, dan *Identity achievement*. Pembentukan aspek identitas diri dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah figur yang menjadi model.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menyajikan kajian pustaka tentang identitas diri dan modeling, mencakup konsep dasar identitas diri dan konsep dasar modeling yang bersumber dari berbagai teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu.

Bab III menyajikan metode penelitian, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan, mencakup temuan dan pembahasan kontribusi modeling terhadap identitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung, dan implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling.

Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.